

BAB VI PENUTUP

1. Kesimpulan

Kabupaten Solok hadir sebagai sebuah wilayah yang bergerak menuju kompleksitas sebuah kota. Wilayah tersebut adalah sebagai media atau tempat aktivitas masyarakat sekaligus memainkan peranan penting sebagai pusat perkembangan peradaban masyarakat sekitarnya. Intervensi dari globalisasi dan modernitas tidak bisa lagi dielakkan saat ini, termasuk dalam sebuah wilayah baik dari infrastruktur dan struktur dan suprastruktur. Khusus untuk infrastruktur terkait dalam pemikiran suprastruktur. Patung Ayam *Kukuak Balenggek* secara nyata adalah salah satu infrastruktur yang dibentuk oleh pemerintah yang memiliki pengaruh sangat besar atas pandangan orang-orang terhadap Kabupaten Solok.

Simbolisasi yang dilakukan pemerintah membuat Kabupaten Solok memiliki wajah identitas baru sebagai bentuk penegasan terhadap “dunia luar” bahwa patung ayam *kukuak balenggek* merupakan sebuah benda sebagai penanda dari referensi sebelumnya. Referensi tersebut adalah kultur masyarakat Kabupaten Solok selama ini dengan ayam *kukuak balenggek* dan yang paling utama alasan-alasan pemerintah terkait adanya pembuatan patung ayam *kukuak balenggek*.

Ayam *kukuak balenggek* adalah ayam khas yang ada di Kabupaten Solok, lalu yang menjadi berbeda ketika ada proses simbolisasi ayam *kukuak balenggek* yang dijadikan patung ayam *kukuak balenggek*. dua hal tersebut tidak bisa dilepaskan karena patung ayam *kukuak balenggek* berfungsi sebagai penanda ayam *kukuak balenggek*. patung ayam *kukuak balenggek* menjadi simbol baru dimulai dari era pembuatan patung tersebut hingga sekarang.

Pada awalnya seekor ayam *kukuak balenggek* adalah hanya seekor binatang yang ada di lingkungan masyarakat. Namun dibalik itu semua banyak sekali hal yang tercipta dan pemahaman dari masyarakat mengenai ayam *kukuak balenggek* yang mempengaruhi terbentuknya makna yang secara tidak sadar ada didalam setiap pemikiran masyarakat.

Adanya patung yang dilegitimasi merupakan *representasi ayam kukuak balenggek* dimana memiliki keunikan tersendiri pada kehidupan masyarakat saat sekarang ini. Pemahaman *ayam kukuak balenggek* telah ada semenjak patung tersebut belum dilegitimasi namun belum muncul sebagai perlambangan konstruksi identitas yang konkrit dalam proses pembangunan dan kehidupan modern saat ini. Munculnya patung *ayam kukuak balenggek* memiliki dan membawa pemahaman baru terhadap realitas masyarakat serta menjemput kembali realitas tersebut ke permukaan untuk di perlihatkan kepada semua orang bahwa *ayam kukuak balenggek* menjadi sebuah identitas kebanggaan daerah Kabupaten Solok.

Tugu *ayam kukuak balenggek* dan *ayam kukuak balenggek* sebagai sebuah objek fisik yang memiliki multidimensi makna dalam mengkajinya. Peneliti mengambil dua sudut pandang interpretasi makna yaitu dalam kedua bentuk fisik tersebut karena dual hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Interpretasi berhubungan dengan interaksi simbolik masyarakat yang bersinggungan dengan pengetahuan mengenai ayam kukuak balenggek baik berupa bentuk patung atau ayam asli. Dua bentuk tersebut tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan .

Proses transformasi *ayam kukuak balenggek* menjadi patung *ayam kukuak balenggek* bagi masyarakat menjadikan wilayah tersebut sering disebut dengan tugu ayam kukuak balenggek. wilayah tersebut merupakan wilayah dimana interaksi simbolis masyarakat mengenai makna tugu *ayam kukuak balenggek* dari masyarakat sekitar. Hasil dari penelitian dimana kedudukan masyarakat berdasarkan kewilayahan yang berpatokan terhadap ruang dan waktu maka peneliti menyimpulkan ada tiga bentuk simbol yang ada yakni tugu *ayam kukuak balenggek* sebagai simbol eksistensi, tugu *ayam kukuak balenggek* sebagai simbol milik bersama , dan tugu *ayam kukuak balenggek* sebagai simbol aktor intelektual.

Oleh karena itu, patung *ayam kukuak balenggek* menjadi sebuah representasi nilai-nilai identitas yang sengaja diciptakan oleh pemerintah yang otomatis dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Solok. Gamawan Fauzi diyakini sebagai konseptor utama yang menyebabkan berpindahnya ibukota Kabupaten Solok dari Koto Baru ke Arosuka yang melalui proses panjang. Perpindahan tersebut semata-mata tidak hanya

untuk melaksanakan tugas sebagai bupati kala itu melainkan benar-benar memiliki daya yang besar untuk bisa diterima di masyarakat dan pemerintahan. Tugu *ayam kukuak balenggek* sebagai hal yang dilegitimasi yang berangkat dari ayam kukuak balenggek secara tidak langsung menjadi pelengkap pengesahan terhadap mantapnya tokoh pemimpin yang membawa Kabupaten Solok terhadap perubahan. Pada lain sisi, masyarakat Kabupaten Solok sangat menerima proses tersebut terhadap perubahan wajah baru Kabupaten Solok dan bertahannya pemimpin yang menjadi bupati selama dua periode mengisyaratkan bahwa ada bentuk kepercayaan masyarakat terhadap pimpinan seorang Gamawan Fauzi selaku bupati Solok.

